



SCHOOL DENTAL HEALTH PROGRAM: TRAINING OF TRAINER KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA GURU DAN ORANG TUA SEBAGAI UPAYA MENUJU PROGRAM “ INDONESIA BEBAS KARIES 2030”

Kurnia Hayati Rahman¹, Ayulistya paramita², Bambang Suchahyo³, Syamsulina Revianti⁴, Restika Anindya Pinasti⁵, Anisa Listya Paramita⁶, Noengki Prameswari⁷, Nora Lelyna⁸, Budi Handayani⁹, Widaningsih¹⁰, Yoifah Rizka Wedarti¹¹, Nina Nilawati¹², Setyo Harnowo¹³, Puguh Bayu Prabowo¹⁴, Dian Widya Damaiyanti¹⁵
¹⁻¹⁵Universitas Hang Tuah Surabaya,

E-mail: kurnia.hayati@hangtuah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received :03-11-2024

Revised :18-11-2024

Accepted: 26-11-2024

Key words: caries free, dental and oral health education

DOI:10.62335

ABSTRACT

Oral and dental health among school-age children is often neglected, despite its importance in supporting their quality of life. A Training of Trainer (ToT) program on oral and dental health was conducted for teachers and parents at MI KH Ramly Surabaya to support the vision of Indonesia Free from Dental Caries 2030. This training included educational sessions and guidance on proper tooth-brushing habits using fluoride toothpaste. The results showed an improvement in participants' knowledge, with higher average post-test scores compared to pre-test scores. Additionally, there was a positive behavioral change among children in maintaining oral hygiene. Although statistical tests indicated insignificant results, the intervention had a practical impact on establishing healthy habits. Support from teachers, parents, and healthcare professionals is essential to reducing the prevalence of dental caries in the future.

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah sering kali terabaikan, meskipun penting untuk mendukung kualitas hidup mereka. Program Training of Trainer (ToT) tentang kesehatan gigi dan mulut diberikan kepada guru dan orang tua di MI KH Romly Tamim Surabaya untuk mendukung visi Indonesia Bebas Karies 2030. Pelatihan ini mencakup

pemberian materi dan pendampingan terkait kebiasaan menyikat gigi dengan benar menggunakan pasta gigi berfluoride. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dengan rata-rata post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada anak dalam menjaga kebersihan gigi. Meskipun uji statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan, intervensi ini memberikan dampak praktis terhadap pembentukan kebiasaan sehat. Dukungan dari guru, orang tua, dan tenaga kesehatan menjadi kunci dalam meminimalkan prevalensi karies di masa depan.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek kesehatan umum yang sering kali terabaikan, terutama di kalangan anak-anak usia sekolah dasar (Attanasi et al., 2020). Berdasarkan Riskesdas 2018, karies terjadi sebanyak 67,3% pada kelompok usia 5-9 tahun dan 55,6% pada kelompok usia 10-14 tahun, ini berarti sebagian besar anak-anak usia 5-9 tahun di Indonesia pada tahun 2018 mengalami karies gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data lain menunjukkan prevalensi masyarakat yang tidak memiliki masalah gigi hanya 7%. Di lain pihak WHO mengamanatkan setidaknya 50% penduduk suatu negara bebas permasalahan gigi (Anggraini, 2022).

Untuk mewujudkan visi generasi bebas karies pada tahun 2030 yang diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, diperlukan peningkatan kesadaran dan edukasi tentang kesehatan gigi sejak dini (Widowati, 2024). Hal ini penting karena karies gigi tidak hanya menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup anak dengan memengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka (NURWATI, 2019).

Pencegahan karies harus menjadi prioritas utama dan diterapkan sejak usia dini. Anak-anak perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi dengan cara yang sistematis dan menyenangkan agar mereka termotivasi untuk rutin menjaga kebersihan giginya. Edukasi ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga melibatkan orang tua dan guru, yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan anak. (Duijster et al., 2015) Dengan kolaborasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan layanan kesehatan profesional, Indonesia dapat mencapai visi bebas karies pada tahun 2030, memastikan generasi penerus memiliki kesehatan gigi dan mulut yang optimal untuk mendukung mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemberian edukasi dan pelatihan promosi kesehatan gigi dan mulut bagi guru dan orang tua adalah metode *Training of Trainer (ToT)*. Metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga melibatkan tutorial dan pelatihan praktis mengenai cara menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut (Holland et al., 2023) Guru dan orang tua diharapkan dapat menyampaikan pengetahuan ini kepada anak-anak di sekolah maupun di rumah, sekaligus mendorong motivasi anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka (Duijster et al., 2015). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan

edukasi dan pelatihan terkait kebersihan dan kesehatan gigi serta langkah pencegahan penyakit gigi melalui metode ToT kepada guru dan orang tua, guna mengubah kebiasaan menggosok gigi siswa-siswi *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) KH ROMLY TAMIM Surabaya menjadi lebih baik. Keberadaan sekolah dalam jarak dekat dengan fasilitas kesehatan, seperti Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah, memudahkan pelaksanaan pendampingan dan komunikasi terkait program ini.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah guru dan orang tua murid. Kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yang pertama adalah pelatihan bagi pelatih yang ditujukan kepada guru dan orang tua, dilaksanakan oleh dokter gigi dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah Surabaya. Tim pelaksana terdiri dari dokter gigi yang memiliki keahlian di berbagai bidang ilmu kedokteran gigi seperti biomedik dan biologi oral, material kedokteran gigi, dan lain-lain. Mereka memberikan pendidikan kesehatan gigi dan pelatihan cara menggosok gigi yang dilakukan secara online melalui *platform Zoom*, menggunakan media presentasi *PowerPoint* dan video edukatif. Selain itu, siswa juga diberikan kalender untuk mencatat frekuensi mereka menggosok gigi setiap hari selama 21 hari.

Dalam penelitian ini, setiap siswa diberi kalender dengan chart untuk menempelkan stiker gigi setiap kali mereka menggosok gigi, yang bertujuan untuk memonitor kebiasaan tersebut selama 21 hari. Orang tua memainkan peran kritis dengan memastikan anak-anak mereka benar-benar melakukan kegiatan menggosok gigi dan mendukung penerapan perilaku hidup sehat, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan gigi tetapi juga mengembangkan kejujuran dan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya kesehatan mulut.

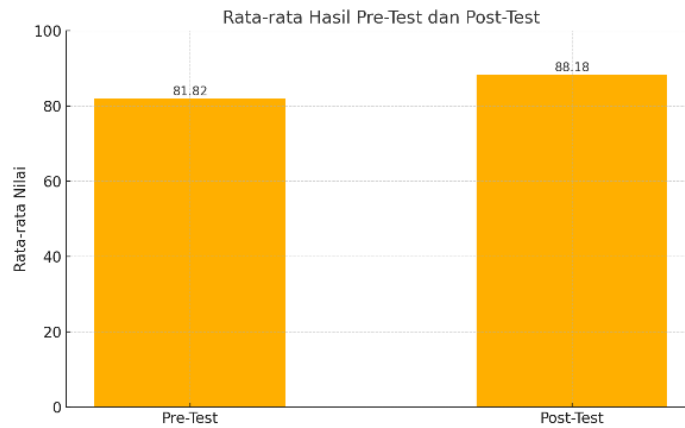
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta yang mengikuti ToT yang merupakan guru dan orang tua, ditampilkan dalam tabel 1. Jenis kelamin perempuan mendominasi peserta dengan prosentase 81.82%, dan terbanyak di rentang usia 31-40 (36.36%) dan usia diatas 40 tahun (36.36%). Pendidikan para peserta didominasi pada Pendidikan sarjana dan SMA masing-masing 36.36%.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian (peserta ToT) Guru dan Walmurid MI KH Romly Tamim

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	18.18%
Perempuan	9	81.82%
Usia		
21-30	3	27.27%
31-40	4	36.36%
> 40	4	36.36%
Pendidikan terakhir		
Sarjana	4	36.36%

SMA	4	36.36%
SD-SMP	3	27.27%

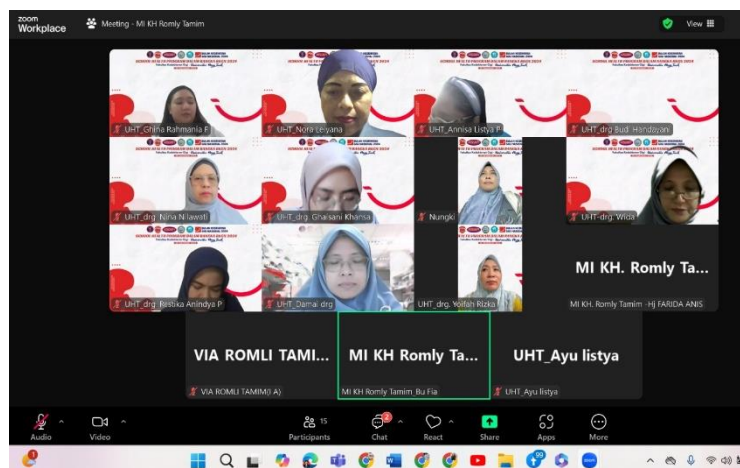


Gambar 1. Grafik Frekuensi Perolehan Skor *Post-test* pada Guru dan Orang Tua Siswa di MI KH Romly Tamim

Pada grafik menunjukkan perbandingan rata-rata hasil Pre-test dan Post-test, yang menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa ToT. Rata-rata nilai Pre-test adalah 81.82, nilai ini menunjukkan tingkat pemahaman awal yang cukup baik, tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan. Hasil post test meningkat menjadi 88.18 yang artinya adanya perbaikan pengetahuan setelah menerima edukasi pada ToT. Dilakukan uji statistik menggunakan **Paired T-Test** untuk menguji perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test, didapatkan nilai **p-value** (0.0889) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% (karena $p > 0.05$). Namun, terdapat peningkatan rata-rata yang dapat menunjukkan adanya efek praktis dari intervensi yang dilakukan. Hal ini bisa dikarenakan jumlah subjek penelitian sedikit.



Gambar 2. Pendampingan dan motivasi orang tua kepada anak dalam upaya pembiasaan sikat gigi



Gambar 3. Pemberian materi mengenai pengetahuan dalam mencegah terjadinya karies pada Guru dan orang tua MI KH Romly Tamim

Karies adalah kondisi infeksi yang merusak jaringan keras gigi, biasanya ditandai dengan munculnya noda kehitaman pada gigi sebagai tahap awal. Gejala nyeri dapat muncul sesekali, tetapi pada tahap lanjut, rasa sakit cenderung lebih intens dan dapat dirasakan pada gigi yang terkena maupun gigi di sekitarnya. Karies dapat mengganggu proses mengunyah, yang berpotensi mengurangi asupan nutrisi sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyebab utama karies meliputi beberapa faktor seperti kondisi host, keberadaan mikroorganisme, pola makan atau diet, serta durasi paparan. Kebiasaan anak yang sering mengonsumsi makanan cepat saji, makanan manis serta kurangnya perawatan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan risiko terjadinya karies. (Susilawati et al., 2023)

Faktor-faktor penyebab karies tersebut dapat diminimalisir dengan memberikan pengetahuan tentang pencegahan karies seperti pola diet dan kebiasaan dalam melakukan perawatan kesehatan gigi seperti kebiasaan menggosok gigi (Lizan I, 2019). Karena itu peran orang tua dan guru yang menjadi orang terdekat pada anak memainkan peran penting. Dokter gigi sebagai salah satu tenaga kesehatan berperan dalam memberikan pengetahuan yang benar dalam pencegahan karies (Widowati, 2024). Pemikiran ini yang mendasari dilakukannya ToT tentang upaya pencegahan karies gigi pada guru dan orang tua oleh dokter gigi dari fakultas kedokteran gigi Universitas Hang Tuah (**gambar.3**)

Berdasarkan hasil post-test yang ditampilkan pada gambar 1, tingkat pengetahuan guru dan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut meningkat secara signifikan setelah mengikuti program ToT. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama pelatihan telah dipahami dengan baik oleh peserta. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diteruskan oleh guru kepada siswa di sekolah dan oleh orang tua kepada anak-anak di rumah, sehingga anak dapat menerapkan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan lebih baik. Selain itu, guru dan orang tua juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak untuk memperbaiki kebiasaan menyikat gigi, yaitu dengan melakukannya dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride.(Pargaputri et al., 2023) (**gambar 2**).

Kebiasaan menyikat gigi dengan benar merupakan langkah sederhana namun sangat penting dalam mendukung visi Indonesia bebas karies 2030. Menyikat gigi dengan teknik yang tepat pada pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, menggunakan pasta gigi berfluoride, dapat secara signifikan mencegah pembentukan plak dan risiko karies. Perubahan kebiasaan ini tidak hanya melindungi kesehatan gigi dan mulut tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam menurunkan prevalensi karies di masyarakat. Dengan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan gigi dan mulut, Indonesia dapat bergerak lebih dekat menuju pencapaian target bebas karies pada tahun 2030(Nugraheni et al., 2019).

KESIMPULAN

Program Training of Trainer (ToT) yang diterapkan pada guru dan orang tua di MI KH Romly Tamim Surabaya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait kesehatan gigi dan mulut. Rata-rata nilai post-test peserta meningkat dibandingkan pre-test, meskipun secara statistik tidak signifikan. Intervensi ini juga berhasil mendorong perubahan perilaku, khususnya kebiasaan menyikat gigi pada anak. Guru dan orang tua berperan penting dalam mengedukasi dan memotivasi anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, mendukung visi Indonesia Bebas Karies 2030. Kolaborasi efektif antara tenaga pendidik, orang tua, dan tenaga kesehatan menjadi kunci keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. D. (2022). Evaluasi Dental Scouting Kader Pramuka Diy Peduli Kesehatan Gigi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1043–1052. <https://doi.org/10.18196/ppm.43.687>
- Attanasi, K., Margaritis, V., & McDoniel, S. (2020). Preventive Dental Care Programs for Children: Parental perceptions and participation barriers. *Journal of Dental Hygiene*, 94(5), 38–43.
- Duijster, D., de Jong-Lenters, M., Verrips, E., & Loveren, C. van. (2015). Establishing oral health promoting behaviours in children - parents' views on barriers, facilitators and professional support: A qualitative study. *BMC Oral Health*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12903-015-0145-0>
- Hollanda, G. H., Soesilo, D., Maharani, A. D., Pargaputri, A. F., Irmawati, A. R., Fitriani, Y., Pinasti, R. A., Fauzia, B., & Rizal, M. B. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD IT Al Uswah melalui Program Training of Trainer (ToT). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir*, 24–30. <https://doi.org/10.30649/jpmp.v2i2.95>

- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Lizan I, M. (2019). Motivation: A Key Element to Adopt Healthy Habits and Improve Oral Health. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 13(4). <https://doi.org/10.19080/pbsij.2019.10.555870>
- Nugraheni, H., Sadimin, S., & Sukini, S. (2019). Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4404>
- NURWATI, B. (2019). Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Sekolah Usia 5-7 TAHUN. *Jurnal Skala Kesehatan*, 10(1), 41–47. <https://doi.org/10.31964/jsk.v10i1.164>
- Pargaputri, A. F., Maharani, A. D., & Patrika, F. J. (2023). Dental and oral health education in parents of taam avicenna playgroup students. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 83–88. <https://doi.org/10.12928/jpm.v6i3.5278>
- Susilawati, E., Praptiwi, Y. H., Chaerudin, D. R., & Mulyanti, S. (2023). Hubungan Kejadian Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Anak. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 476–485. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2408>
- Widowati, K. (2024). *Community Empowerment In Efforts To Improve Dental and Oral Health Through Training Of Trainer Activities In “Anak Bangsa Elementary School” Surabaya*. 8(1), 222–229.